

ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR PADA PASAR TRADISIONAL YANG DIKELOLA OLEH PEMERINTAH DAERAH DAN OLEH SWASTA DI KOTA JAMBI**Septy Adinda Aryani ¹, Selamat Rahmadi ², Jaya Kusuma Edy ³**

Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Email : septidjb@gmail.com**Abstract**

This study aims to: 1) identify the social and economic characteristics of vegetable sellers in the traditional markets of Talang Banjar (managed by local government) and Angso Duo (privately managed) in Jambi City; 2) identify the factors influencing the income of vegetable sellers in these two markets ; and 3) determine the extent of the income difference between them. The method used is quantitative descriptive analysis, utilizing multiple linear regression and the Mann-Whitney test. The sample size for this research consists of 148 vegetable vendors. The results indicate that vendors at Angso Duo Market are slightly older, work longer hours, and have higher capital and sales volume compared to those at Talang Banjar Market. Simultaneously, business capital, length of business, working hours, and sales volume significantly affect vendor income. Partially, business capital, working hours, and sales volume have a significant positive effect on income, while length of business does not. Furthermore, a significant difference in income exists between vendors in the government-managed market (Talang Banjar) and the privately managed market (Angso Duo). The average income in Angso Duo Market (Rp 4,014,000) is higher than in Talang Banjar Market (Rp 3,664,841).

Keywords: income, capital, digital marketing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi karakteristik sosial dan ekonomi pedagang sayur di pasar tradisional Talang Banjar (dikelola Pemda) dan Angso Duo (dikelola swasta) di Kota Jambi; 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang; dan 3) mengidentifikasi perbedaan pendapatan di antara kedua pasar tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan alat analisis regresi linear berganda dan uji Mann-Whitney. Sampel penelitian berjumlah 148 pedagang sayur. Hasilnya menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Angso Duo sedikit lebih tua, memiliki jam kerja lebih lama, serta modal dan volume penjualan yang lebih tinggi dibanding Pasar Talang Banjar. Secara simultan, modal usaha, lama usaha, jam kerja, dan volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Secara parsial, modal usaha, jam kerja, dan volume penjualan berpengaruh signifikan, sementara lama usaha tidak signifikan. Ditemukan perbedaan pendapatan yang signifikan antara pedagang di pasar yang dikelola Pemda (Talang Banjar) dan

Article history

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagirism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pasar yang dikelola swasta (Angso Duo), di mana pendapatan rata-rata di Pasar Angso Duo (Rp 4.014.000) lebih tinggi daripada Pasar Talang Banjar (Rp 3.664.841).

Kata kunci: Pendapatan, Modal, Digital Marketing

PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan sarana jual beli yang berlangsung secara sederhana antara pedagang dan konsumen. Ciri khas pasar ini mencakup tingkat efisiensi dan spesialisasi yang relatif rendah (Prihatminingtyas, 2019). Dalam konteks modernisasi, pasar tradisional sering dikaitkan dengan citra negatif seperti area yang sempit, becek, dan tata ruang yang kurang tertata rapi, sehingga banyak masyarakat beralih ke pasar modern yang dianggap lebih bersih, nyaman, dan efisien (Rahmadi & Hastuti, 2023). Meski demikian, pasar tradisional tetap memiliki peran vital sebagai pusat kegiatan ekonomi rakyat, tempat distribusi hasil produksi lokal, sekaligus ruang sosial bagi masyarakat (Lasri et al., 2017).

Menurut Rahmadi & Hastuti (2023), pasar tradisional tidak hanya menjadi ruang transaksi ekonomi, tetapi juga tempat interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Bahkan dalam kondisi persaingan dengan pasar modern, pasar tradisional tetap bertahan karena faktor kedekatan sosial, harga yang relatif terjangkau, dan fleksibilitas transaksi (Lasri et al., 2017; Daryono, 2011).

Provinsi Jambi adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kawasan perkotaan seperti Kota Jambi dan juga sebagai ibukota Provinsi Jambi, berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian dengan jumlah penduduk mencapai 598.113 jiwa (BPS Kota Jambi, 2021). Seperti halnya kota-kota lain, Kota Jambi dilengkapi dengan beragam sarana dan prasarana umum yang mendukung sistem pemerintahan dan perekonomian setempat. Salah satu sarana penting yang dimiliki oleh pemerintah Kota Jambi adalah pasar.

Tabel 1. Data pasar dan pengelola serta jumlah pedagang sayuran di Kota Jambi

No.	Pasar	Pengelola	Jumlah pedagang sayuran	Alamat
1	Pasar Rakyat Talang Banjar	Pemerintah daerah	171	Pasar rakyat, Talang Banjar, Kec. Jambi Tim., Kota Jambi
2	Pasar Rakyat Auduri	Pemerintah daerah	85	Pasar Aurduri, Penyengat Rendah, Jambi
3	Pasar Rakyat Kasang	Pemerintah daerah	38	Kasang, Kec. Jambi Tim., Kota Jambi
4	Pasar Rakyat Pasir Putih	Pemerintah daerah	25	Pasir Putih, Kec. Jambi Sel., Kota Jambi
5	Pasar Rakyat Olak Kemang	Pemerintah daerah	17	Seberang Kota, Olak Kemang, Kec. Danau Tlk., Kota Jambi
6	Pasar Rakyat TAC	Pemerintah daerah	11	Sungai Putri, Kec. Telanaipura, Kota Jambi
7	Pasar angso duo	Swasta	589	Jl. Sultan Thaha, Legok, Kec. Telanaipura, Kota Jambi

8	Pasar simpang pulai	Swasta	36	Simpang Pulai Murni Kec. Telanaipura
9	Pasar Hongkong	Swasta	20	Jl. Hayam Wuruk RT. 14 Kel. Cempaka Putih
10	Pasar mama	Swasta	16	Jl. Puri Mayang Kel. Mayang mengurai
11	Pasar kebun kopi	Swasta	12	Jl. Sukasari Kel. Thehok Kec. Jambi Selatan
12	Pasar Kebun Handil	Swasta	12	Kebun Handil, Kec. Jelutung, Kota Jambi

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi (2025)

Kota Jambi memiliki total 29 pasar tradisional yang terdiri dari 19 unit pasar yang dikelola pemerintah daerah dan 10 unit pasar yang dikelola pihak swasta. Kota Jambi juga memiliki 157 unit pasar modern, yang terdiri dari 4 hypermarket, 11 supermarket, dan 142 minimarket. Sebagai pusat perdagangan, kawasan ini dipenuhi oleh berbagai retail modern, khususnya yang berukuran besar seperti hypermarket dan supermarket. Dari total 157 unit tersebut, sebanyak 37 unit pasar modern terletak di kawasan strategis ekonomi, mencakup 2 unit hypermarket, 6 unit supermarket, dan 29 unit minimarket.

Berdasarkan pengelolaan, pasar di Kota Jambi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah daerah dan pasar tradisional yang dikelola oleh pihak swasta. Pasar Talang Banjar mewakili pasar pemerintah, sedangkan Pasar Angso Duo mewakili pasar swasta. Menurut *Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007* tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, pasar rakyat merupakan sarana interaksi ekonomi antara pelaku usaha dan konsumen yang dikelola oleh pemerintah atau mitra swasta (Ayuningsasi, 2011). Pasar Talang Banjar, misalnya, berada di bawah pengawasan Dinas Pengelola Pasar Kota Jambi dan berperan sebagai simpul distribusi hasil pertanian dari daerah sekitar. Sebaliknya, Pasar Angso Duo Baru dikelola oleh pihak swasta dengan sistem manajemen modern dan fasilitas yang lebih lengkap.

Dalam konteks ekonomi daerah, keberadaan sektor informal seperti pasar tradisional memiliki fungsi penting dalam menampung tenaga kerja dan menyalurkan hasil produksi masyarakat (Satarudin et al., 2021). Sektor ini berperan dalam menciptakan sumber penghidupan, terutama bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Namun, pedagang di sektor ini sering menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan modal, pembinaan yang kurang optimal, minimnya akses pembiayaan, dan rendahnya daya saing produk (Fitriyasih, 2023). Kendala tersebut diperparah oleh keterbatasan fasilitas pasar, penataan ruang yang tidak efisien, serta kurangnya dukungan kebijakan pengembangan usaha mikro (Munawwarah et al., 2021).

Pendapatan merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan suatu usaha. Menurut Ady (2000) dan M. Tohar (2000), pendapatan diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang meningkatkan modal tanpa adanya tambahan dari pemilik. Pendapatan pedagang sendiri merupakan selisih antara penerimaan dari hasil penjualan dan biaya operasional yang dikeluarkan (Setiaji & Fatuniah, 2018). Menurut Wicaksono (2013), pendapatan dapat meningkat apabila faktor-faktor produksi seperti modal, waktu kerja, dan pengalaman berusaha dikelola secara efisien.

Menurut Kasmir (2016) Modal usaha menjadi faktor utama dalam menentukan pendapatan. Modal berfungsi untuk memperbesar kapasitas produksi, memperluas jangkauan usaha, serta meningkatkan kualitas barang dagangan. Dengan modal yang cukup, pedagang dapat membeli stok barang dalam jumlah besar, memperoleh harga yang lebih murah dari

pemasok, dan meningkatkan margin keuntungan. Sebaliknya, keterbatasan modal sering menjadi kendala utama bagi pedagang kecil di pasar tradisional

Lama usaha merupakan waktu yang dihabiskan oleh seorang pedagang dalam berjualan di bisnisnya saat ini. Menurut Nur Fathirah Rahma & Mahmud, (2021), lama usaha bisa menghasilkan pengalaman berusaha. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi sehingga biaya produksi bisa ditekan lebih rendah daripada hasil penjualan (Alkumairoh & Warsitasari, 2022).

Menurut Anggreni (2023) jam kerja merupakan jumlah waktu atau periode kerja yang digunakan oleh pedagang dalam mengelola usahanya, mulai dari saat usaha dibuka hingga tutup setiap hari. Semakin lama waktu kerja yang dihabiskan, maka semakin tinggi juga kesempatan untuk meningkatkan pendapatan yang didapat oleh para pelaku bisnis.

Faktor terakhir yang turut memengaruhi pendapatan pedagang adalah volume penjualan. Volume penjualan mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dan jumlah barang yang berhasil dijual dalam periode tertentu (Daryono, 2011). Menurut Syafruddin (2017) volume penjualan adalah indikator yang menggambarkan jumlah produk atau jasa yang berhasil dijual. Menyesuaikan produk dengan tren pasar dan kebutuhan dapat menarik banyak pembeli dan meningkatkan daya saing bisnis.

Dari riset yang telah ada sebelumnya menurut Prihatminingtyas, (2019) menyatakan bahwa modal dan lokasi usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang, sedangkan lama usaha dan jam kerja berpengaruh negatif. Sementara penelitian Firmantara Lete (2022) menunjukkan bahwa modal dan volume penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Banyuasri. Penelitian Fitriyasih (2023) menegaskan bahwa sektor informal seperti pasar tradisional memiliki peran signifikan dalam menyerap tenaga kerja dan memperkuat ekonomi daerah. Hal serupa juga dikemukakan oleh Satarudin et al. (2021) yang menyebutkan bahwa pasar tradisional berfungsi tidak hanya sebagai pusat perdagangan tetapi juga sebagai ruang sosial masyarakat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Prihatminingtyas, 2019) yang menunjukkan bahwa meskipun pasar tradisional menghadapi berbagai keterbatasan dalam aspek fasilitas dan manajemen, pasar ini masih mampu menjadi sumber utama mata pencaharian bagi masyarakat kelas menengah ke bawah.

(Fitriyasih, 2023) juga menegaskan bahwa sektor informal seperti pasar tradisional memiliki kontribusi besar dalam menyerap tenaga kerja dan menggerakkan roda ekonomi daerah. Sementara itu, (Satarudin et al., 2021) menyatakan bahwa keberadaan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat interaksi masyarakat dan memperluas kesempatan usaha mikro di perkotaan.

Selain itu, penelitian (Anggreni, 2023) dan (Wicaksono, 2013) yang menunjukkan bahwa perbedaan lokasi, pengelolaan pasar, serta tingkat aktivitas ekonomi dapat memengaruhi variasi pendapatan antar pedagang di pasar tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa perbandingan antara pasar yang dikelola oleh pemerintah daerah dan pasar yang dikelola oleh swasta, seperti pasar talang banjar dan pasar angso duo di Kota Jambi, menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui sejauh mana perbedaan pengelolaan tersebut berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sayur.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana karakteristik sosial dan ekonomi pedagang sayur pada pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah daerah dan pasar yang dikelola oleh pihak swasta, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur pada pasar tradisional antara pasar yang dikelola oleh pemerintah daerah dan pasar yang dikelola oleh pihak swasta, bagaimana perbedaan pendapatan pedagang sayur pada pasar tradisional antara pasar yang dikelola oleh pemerintah

daerah dan pasar yang dikelola oleh pihak swasta. Adapun hipotesis yang terdapat pada penelitian ini yaitu diduga modal, lama usaha, jam kerja, volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer yang dianalisis dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda dan uji beda mann withney. Data primer yang digunakan yaitu 63 responden pedagang sayur di pasar Talang Banjar dan 85 responden pedagang sayur di pasar Angso Duo. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat karakteristik sosial dan ekonomi pedagang sayur pada pasar tradisional Talang Banjar dan pasar Angso Duo, sedangkan analisis kuantitatif bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur pada pasar tradisional Talang Banjar dan pasar Angso Duo serta untuk mengetahui perbedaan pendapatan pedagang sayur antara pasar Talang Banjar dan pasar Angso Duo. Analisis kuantitatif menggunakan aplikasi pengolah data SPSS 25. Adapun metode pengambilan data yang digunakan yaitu menggunakan metode wawancara dan studi kepustakaan (Yulmardi, 2019). Berikut adalah persamaan umum dari regresi linear berganda dalam penelitian ini.

$$Y = a + \beta_1 Mu + \beta_2 Lu + \beta_3 Jk + \beta_4 Vp + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y	= Pendapatan pedagang sayur
Mu	= Modal usaha
Lu	= Lama usaha
Jk	= Jam kerja
Vp	= Volume penjualan
β	= Konstanta
e	= Standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial dan ekonomi pedagang sayur pada pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah daerah dan pasar yang dikelola oleh pihak swasta

Karakteristik sosial

Berdasarkan karakteristik social yaitu usia, pedagang sayur di Pasar Talang Banjar rata-rata berusia 39 tahun, dengan mayoritas berada pada rentang usia produktif 28-43 tahun, terutama 36-39 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang masih dalam masa kerja aktif dan produktif.

Berdasarkan karakteristik social yaitu usia, di Pasar Angso Duo, pedagang sayur rata-rata berusia 41 tahun dengan sebagian besar pada rentang usia 34-48 tahun, khususnya 44-48 tahun. Pedagang di pasar ini cenderung lebih dewasa dibandingkan Pasar Talang Banjar, meskipun keduanya tetap berada dalam usia produktif.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu usia pertama berjualan, Mayoritas pedagang sayur di Pasar Talang Banjar mulai berjualan pada usia 26-28 tahun (30,16%). Rata-rata usia mulai berjualan adalah 30,3 tahun, dengan variasi usia mulai berjualan dari 20 hingga 40 tahun.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu usia pertama berjualan, Mayoritas pedagang sayur di Pasar Angso Duo mulai berjualan pada usia 32-35 tahun (37,65%). Rata-rata usia mulai berjualan adalah 30,6 tahun, dengan sebagian besar pedagang memulai antara usia 24 hingga 35 tahun.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu jenis kelamin, pedagang sayur di pasar Talang Banjar mayoritas berjenis kelamin laki - laki. Pedagang sayur yang berjenis kelamin laki - laki sebanyak 50,79% dan pedagang sayur yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 49,21%.

Banyaknya pedagang sayur laki - laki ini dikarenakan berdagang menjadi penghasilan utama bagi laki - laki terutama yang telah berkeluarga dikarenakan laki - laki bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada keluarganya sehingga mereka memilih untuk berdagang sayur atau menjalankan usahanya sendiri.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu jenis kelamin, pedagang sayur di pasar Angso Duo di Kota Jambi paling banyak berjenis kelamin perempuan. Pedagang sayur berjenis kelamin perempuan sebanyak 50,59% dan pedagang sayur yang berjenis kelamin laki - laki sebanyak 49,41%. Banyaknya pedagang sayur perempuan ini dikarenakan dengan berdagang perempuan baik tua maupun muda mampu menambah penghasilan mereka dan berdagang merupakan pekerjaan yang ringan dilakukan bagi perempuan.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu tingkat pendidikan, pedagang sayur di pasar Talang Banjar mayoritas memiliki latar belakang tingkat pendidikan paling banyak yaitu SMA sebesar 44,44%. Pedagang sayur yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan SMP sebanyak 28,57%, pedagang sayur yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan SD sebanyak 7,94%, pedagang sayur yang memiliki latar belakang tingkat pendidikan Kuliah sebanyak 19,05%.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu tingkat pendidikan, pedagang sayur di pasar Angso Duo mayoritas memiliki latar belakang tingkat pendidikan paling banyak yaitu SMA sebesar 56,47%. Pedagang sayur memiliki latar belakang tingkat pendidikan SMP sebanyak 25,88%, latar belakang tingkat pendidikan SD sebanyak 1,18%, latar belakang tingkat pendidikan Kuliah sebanyak 16,47%.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu lama usaha, pedagang sayur di pasar Talang Banjar menjalankan usahanya berupa berdagang rata - rata selama 8 tahun. Pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 3 - 5,4 tahun sebanyak 26,98%, pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 5,5 - 7,9 tahun sebanyak 28,57%, pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 8 - 10,4 tahun sebanyak 17,46%, pedagang yang menjalankan usaha selama 10,5 - 12,9 tahun sebanyak 17,46%, pedagang yang menjalankan usaha selama 13 - 15,4 tahun sebanyak 6,35%, pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 15,5 - 17,9 tahun sebanyak 1,59%, pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 18 - 20,4 tahun sebanyak 1,59%.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu lama usaha, pedagang sayur di pasar Angso Duo menjalankan usahanya berupa berdagang rata - rata selama 11 tahun. Pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 4 - 7 tahun sebanyak 24,71%, pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 8 - 11 tahun sebanyak 29,41%, pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 12 - 15 tahun sebanyak 23,53%, pedagang yang menjalankan usaha selama 16 - 19 tahun sebanyak 9,41%, pedagang yang menjalankan usaha selama 20 - 23 tahun sebanyak 4,71%, pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 24 - 27 tahun sebanyak 5,88%, pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 28 - 31 tahun sebanyak 1,18% , dan pedagang sayur yang menjalankan usaha selama 32 - 35 tahun sebanyak 1,18%.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu pemahaman pedagang sayur terhadap kebutuhan konsumen, menjelaskan bahwa menurut pedagang sayur di pasar Talang Banjar pengalaman sangat penting dalam memahami kebutuhan pelanggan. Seluruh pedagang sayur di pasar Talang Banjar yaitu 100% beranggapan dengan adanya pengalaman dalam berdagang maka pedagang akan memahami kebutuhan pelanggan.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu pemahaman pedagang sayur terhadap kebutuhan konsumen, menjelaskan bahwa menurut pedagang sayur di pasar Angso Duo pengalaman sangat penting dalam memahami kebutuhan pelanggan. Seluruh pedagang sayur di pasar Angso Duo yaitu 100% beranggapan dengan adanya pengalaman dalam berdagang maka pedagang akan memahami kebutuhan pelanggan.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu kendala yang dihadapi, bahwa mayoritas kendala yang dihadapi oleh pedagang sayur di pasar Talang Banjar yaitu kendala cuaca dan kendala

dalam pemilihan lokasi sebesar 17,46% pedagang. Kendala keterbatasan modal yaitu sebesar 15,87% pedagang sayur, kendala harga sering naik yaitu sebesar 12,70% pedagang sayur, kendala sepi pembeli yaitu sebesar 12,70% pedagang sayur, kendala persaingan harga yaitu sebesar 9,52% pedagang sayur dan kerugian yaitu sebesar 14,29% pedagang sayur.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu kendala yang dihadapi, bahwa mayoritas kendala yang dihadapi oleh pedagang sayur di pasar Angso Duo yaitu kendala harga yang sering naik sebesar 18,82% pedagang. Kendala cuaca yaitu sebesar 10,59% pedagang sayur, kendala pemilihan lokasi yaitu sebesar 10,59% pedagang sayur, kendala keterbatasan modal yaitu sebesar 14,12% pedagang sayur, kendala sepi pembeli yaitu sebesar 17,65% pedagang sayur, kendala persaingan harga yaitu sebesar 10,59% pedagang sayur dan kendala kerugian yaitu sebesar 17,65% pedagang sayur.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu ada tidaknya perbedaan kondisi pasar, bahwa menurut pedagang sayur di pasar Talang Banjar terdapat perbedaan kondisi pasar antara pasar milik pemerintah daerah dengan pasar milik swasta. Seluruh pedagang sayur pada pasar Talang Banjar sebesar 100% pedagang beranggapan bahwa terdapat perbedaan kondisi antara pasar milik pemerintah daerah dan milik swasta mulai dari harga sewa tempat yang tinggi pada pasar milik swasta sehingga harga jual ikut meningkat dan adanya pungli yang terjadi dipasar milik swasta.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu ada tidaknya perbedaan kondisi pasar, bahwa menurut pedagang sayur di pasar Angso Duo terdapat perbedaan kondisi pasar antara pasar milik pemerintah daerah dengan pasar milik swasta. Seluruh pedagang sayur pada pasar Angso duo sebesar 100% pedagang beranggapan juga bahwa terdapat perbedaan kondisi antara pasar milik pemerintah daerah dan milik swasta mulai dari harga sewa tempat yang tinggi pada pasar milik swasta sehingga harga jual ikut meningkat dan adanya pungli yang terjadi dipasar milik swasta.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu jam kerja, bahwa pedagang sayur di pasar Talang Banjar menjalankan usahanya rata - rata dengan jam kerja selama 10 jam. Pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 7 jam sebesar 6,35%, pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 8 jam sebesar 17,46%, pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 9 jam sebesar 23,81%, pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 10 jam sebesar 30,16%, pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 11 jam sebesar 11,11%, pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 12 jam sebesar 9,52%, pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 13 jam sebesar 1,59%.

Berdasarkan karakteristik sosial yaitu jam kerja, bahwa pedagang sayur di pasar Angso Duo menjalankan usahanya rata - rata dengan jam kerja selama 10,7 jam. Pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 9 jam sebesar 20,00%, pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 10 jam sebesar 25,88%, pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 11 jam sebesar 21,18%, dan pedagang sayur yang memiliki jam kerja selama 12 jam sebesar 32,94%.

Karakteristik ekonomi

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu volume penjualan, pedagang sayur di pasar Talang Banjar menjalankan usaha berdagangnya dengan rata - rata volume penjualan sebanyak 164 kg. Pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 100 - 117,1 kg sebanyak 3,17%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 117,2 - 134,3 kg sebanyak 12,70%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 134,4 - 151,5 kg sebanyak 28,57%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 151,6 - 168,5 kg sebanyak 7,94%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 168,6 - 185,9 kg sebanyak 22,22%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 186- 203,1 kg sebanyak 15,87%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 203,2 - 220,3 kg sebanyak 9,52%.

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu volume penjualan, pedagang sayur di pasar Angso Duo menjalankan usaha berdagangnya dengan rata - rata volume penjualan sebanyak 207 kg. Pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 70 - 99 kg sebanyak 2,35%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 100 - 129 kg sebanyak 2,35%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 130 - 159 kg sebanyak 3,53%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 160 - 189 kg sebanyak 25,88%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 190 - 219 kg sebanyak 18,82%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 220 - 249 kg sebanyak 24,71%, pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 250 - 279 kg sebanyak 17,65%, dan pedagang sayur yang memiliki volume penjualan sebesar 280 - 309 kg sebanyak 4,71%.

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu modal, pedagang sayur di pasar Talang Banjar menjalankan usahanya dengan menggunakan modal per hari rata -rata sebesar Rp. 2.041.984. Modal usaha pedagang sayur di pasar Talang Banjar paling banyak sebesar Rp. 2.100.000 - Rp. 2.449.999 yaitu sebanyak 30,16% pedagang sayur.

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu modal, pedagang sayur di pasar Angso Duo menjalankan usahanya dengan menggunakan modal per hari rata -rata sebesar Rp. 2.581.352. Modal usaha pedagang sayur di pasar Angso Duo paling banyak sebesar Rp. 1.943.000 - Rp. 2.298.999 yaitu sebanyak 25,88% pedagang sayur.

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu sumber modal, bahwa mayoritas pedagang sayur di pasar Talang Banjar menggunakan modal yang bersumber dari diri sendiri yaitu sebesar 65,08% pedagang sayur. Pedagang sayur yang menggunakan modal yang bersumber dari pinjaman keluarga sebesar 19,05% pedagang dan pedagang sayur yang menggunakan modal yang bersumber dari pinjaman koperasi sebanyak 15,87% pedagang.

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu sumber modal, bahwa mayoritas pedagang sayur di pasar Angso Duo menggunakan modal yang bersumber dari diri sendiri yaitu sebesar 65,88% pedagang. Pedagang sayur yang menggunakan modal yang bersumber dari pinjaman keluarga sebesar 20,00% pedagang dan pedagang sayur yang menggunakan modal yang bersumber dari pinjaman koperasi sebanyak 14,12% pedagang.

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu pendapatan bahwa pedagang sayur di pasar Talang Banjar menjalankan usahanya dengan menggunakan pendapatan bersih per bulan rata - rata sebesar Rp. 3.664.841. Pendapatan usaha pedagang sayur di pasar Talang Banjar paling banyak sebesar Rp. 3.216.000 - Rp. 3.431.999 yaitu sebanyak 23,81% pedagang sayur dan pedagang sayur Rp. 3.648.000 - Rp. 3.863.999 juga sebesar 23,81%.

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu pendapatan bahwa pedagang sayur di pasar Angso Duo menjalankan usahanya dengan menggunakan pendapatan bersih per bulan rata -rata sebesar Rp. 4.014.000. Pendapatan usaha pedagang sayur di pasar Talang Banjar paling banyak sebesar Rp. 4.360.000 - Rp. 4.686.999 yaitu sebanyak 24,71% pedagang sayur.

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu kecukupan perolehan pendapatan bahwa mayoritas pedagang sayur di pasar Talang Banjar sudah merasa tercukupi kebutuhannya yang diperoleh dari pendapatan dalam berdagang sayur yaitu sebesar 79,37% pedagang sementara pedagang yang merasa tidak mencukupi kebutuhannya sebesar 20,63%. Pedagang yang merasa belum mencukupi kebutuhannya dari perolehan pendapatan dalam berdagang sayur dikarenakan mereka memiliki tanggungan yang banyak dan kebutuhan yang tidak terbatas.

Berdasarkan karakteristik ekonomi yaitu kecukupan perolehan pendapatan bahwa mayoritas pedagang sayur di pasar Angso Duo sudah merasa tercukupi kebutuhannya yang diperoleh dari pendapatan dalam berdagang sayur yaitu sebesar 83,53% pedagang sementara pedagang yang merasa tidak mencukupi kebutuhannya sebesar 16,47%. Pedagang yang merasa belum mencukupi kebutuhannya dari perolehan pendapatan dalam berdagang sayur dikarenakan mereka memiliki tanggungan yang banyak dan kebutuhan yang tidak terbatas.

Pengaruh modal, lama usaha, jam kerja dan volume penjualan terhadap pendapatan pedagang sayur di Pasar Talang Banjar dan Pasar Angso Duo

Berdasarkan analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS, didapat analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 2. Output regresi linear berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t.	Sig.
		B	Std. error	Beta		
1	(Constant)	2350157.656	107731.345		21.815	.000
	Modal	.613	.088	.730	6.960	.000
	Lama Usaha	5331.621	4012.237	.048	1.329	.186
	Jam Kerja	61399.914	15216.628	.172	4.035	.000
	Volume Penjualan	3423.430	1187.580	.320	2.883	.005

Sumber : SPSS 25, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

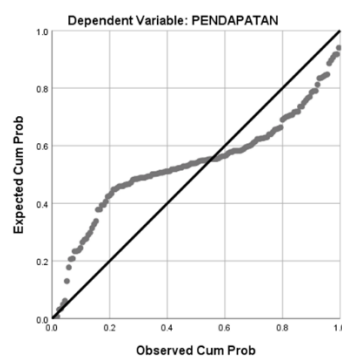
$$Y = 2350157,656 + 0,613 (\text{Modal}) + 5331,62 (\text{Lama Usaha}) + 61399,9 (\text{Jam Kerja}) + 3423,4 (\text{Volume Penjualan})$$

Konstanta (Y) bernilai 2350157,6 artinya apabila modal, lama usaha, jam kerja, dan volume penjualan pada pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo tetap atau sama dengan 0, maka pendapatan pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo meningkat sebesar Rp. 2.350.257. Koefisien variabel modal (X1) bernilai 0,631. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel modal dan variabel pendapatan pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo. Koefisien variabel modal ini memiliki arti apabila terjadi peningkatan variabel modal sebesar 1 rupiah, tetapi variabel lama usaha, jam kerja dan volume penjualan dianggap tetap atau sama dengan 0, maka variabel pendapatan mengalami peningkatan sebesar Rp. 631. Koefisien variabel lama usaha (X2) bernilai 5331,62. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel lama usaha dan variabel pendapatan pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo. Koefisien variabel lama usaha ini memiliki arti apabila terjadi peningkatan variabel lama usaha sebesar 1 tahun, tetapi variabel modal, jam kerja dan volume penjualan dianggap tetap atau sama dengan 0, maka variabel pendapatan mengalami peningkatan sebesar Rp. 5.331. Koefisien variabel jam kerja (X3) bernilai 61399,9. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel jam kerja dan variabel pendapatan pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo. Koefisien variabel jam kerja ini memiliki arti apabila terjadi peningkatan variabel jam kerja sebesar 1 jam, tetapi variabel modal, lama usaha dan volume penjualan dianggap tetap atau sama dengan 0, maka variabel pendapatan mengalami peningkatan sebesar Rp. 61.399. Koefisien variabel volume penjualan (X4) bernilai 3423,4. Nilai ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel volume penjualan dan variabel pendapatan pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo. Koefisien variabel volume penjualan ini memiliki arti apabila terjadi peningkatan variabel volume penjualan sebesar 1 kg per bulan, tetapi variabel modal, lama usaha dan jam kerja dianggap tetap atau sama dengan 0, maka variabel pendapatan mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.423.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji probablity plot (uji p - plot).



Gambar 1. Histogram uji normalitas

Berdasarkan hasil output uji normalitas dengan melihat uji p-plot diatas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, ini dikarenakan titik - titik berada di dekat atau mengikuti garis diagonal yang berarti data pada penelitian ini lolos uji normalitas/model regresinya baik.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya korelasi antara variabel independen pada variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu variabel modal (X1), lama usaha (X2), jam kerja (X3), volume penjualan (X4) dan variabel dependen yang digunakan yaitu variabel pendapatan pedagang sayur (Y) dalam model regresi berganda. Uji multikolinearitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji korelasi parsial.

Tabel 2. Output uji multikolinearitas

Model	Partial
1 (Constant)	
Modal	.503
Lama Usaha	.110
Jam Kerja	.320
Volume Penjualan	.234
R - Square	.914

Sumber : SPSS 25, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel hasil output diatas diperoleh hasil uji korelasi parsial, yang mana pada uji ini dilihat dari nilai R-Square dan nilai Partial. Nilai R-Square yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0,91 yang mana nilai ini lebih besar (>) dari nilai partial semua variabel independen. Nilai R-Square sebesar 0,91 > nilai partial variabel modal yaitu 0,11. Nilai R-Square sebesar 0,91 > nilai partial variabel lama jam kerja yaitu 0,32. Nilai R-Square sebesar 0,91 > nilai partial variabel volume penjualan yaitu 0,23. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas / lolos uji multikolinearitas

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melakukan uji apakah sebuah model terjadi ketidaknyamanan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heterokedastisitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji glejser.

Tabel 3. Output uji heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t.	Sig.
		B	Std. error	Beta		
1	(Constant)	25520.154	91075.327		.280	.780
	Modal	.032	.074	.150	.427	.670
	Lama Usaha	3679.878	3391.917	.131	1.085	.280
	Jam Kerja	14296.003	12864.031	.158	1.111	.268

Volume	-1111.357	1003.972		-.411	-1.107	.270
Penjualan						

Sumber : SPSS 25, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil output uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji glejser diatas, dapat dilihat dari tabel signifikansi. Nilai signifikansi pada variabel modal sebesar $0,67 > 0,05$, Nilai signifikansi pada variabel lama usaha sebesar $0,28 > 0,05$, Nilai signifikansi pada variabel jam kerja sebesar $0,26 > 0,05$, Nilai signifikansi pada variabel volume penjualan sebesar $0,27 > 0,05$. Nilai signifikansi setiap variabel independen pada penelitian ini lebih besar ($>$) $0,05$ yang menandakan bahwa data pada penelitian ini tidak mengandung heterokedastisitas/lolos uji heterokedastisitas.

Uji hipotesis

Uji t (uji parsial)

Uji t digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel modal (X_1), lama usaha (X_2), jam kerja (X_3) dan volume penjualan (X_4) terhadap variabel pendapatan pedagang sayur di Pasar Talang Banjar dan Pasar Angso Duo. Uji t dilihat pada nilai Prob. yang terdapat pada output regresi linear berganda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan taraf signifikansi 5 % ($\alpha=0,05$).

Variabel modal (X_1)

Nilai signifikansi variabel modal yang terdapat pada tabel output regresi bernilai 0,000 yang berarti lebih kecil ($<$) taraf signifikansi 0,05, artinya variabel modal (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap variabel pendapatan pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo.

Variabel lama usaha (X_2)

Nilai signifikansi variabel lama usaha yang terdapat pada tabel output regresi bernilai 0,186 yang berarti lebih besar ($>$) taraf signifikansi 0,05, artinya variabel lama usaha (X_2) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pendapatan pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo.

Variabel jam kerja (X_3)

Nilai signifikansi variabel jam kerja yang terdapat pada tabel output regresi bernilai 0,000 yang berarti lebih kecil ($<$) taraf signifikansi 0,05, artinya variabel jam kerja (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap variabel pendapatan pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo.

Variabel volume penjualan (X_4)

Nilai signifikansi variabel volume penjualan yang terdapat pada tabel output regresi bernilai 0,005 yang berarti lebih kecil ($<$) taraf signifikansi 0,05, artinya variabel volume penjualan (X_4) secara parsial berpengaruh terhadap variabel pendapatan pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo.

Uji F (uji simultan)

Uji F digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel modal (X_1), lama usaha (X_2), jam kerja (X_3) dan volume penjualan (X_4) secara simultan (bersama - sama) terhadap variabel pendapatan (Y) pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo. Uji F dilihat pada nilai Sig. yang terdapat pada output regresi tabel Anova.

Tabel 4. Output uji F

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	32258265628889.320	4	8064566407222.330	380.933	.000b

Sumber : SPSS 25, 2025 (data diolah)

Berdasarkan output uji F pada tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai Sig. yang dihasilkan sebesar $0,000 <$ taraf signifikansi 0,05, yang artinya bahwa variabel modal (X_1),

lama usaha (X2), jam kerja (X3) dan volume penjualan (X4) secara simultan berpengaruh terhadap variabel pendapatan (Y) pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi mencerminkan tingkat keterkaitan antara variabel independen yaitu variabel modal (X1), lama usaha (X2), jam kerja (X3) dan volume penjualan (X4) dengan variabel dependen yaitu variabel pendapatan (Y) pada sebuah model.

Tabel 5. Output uji F

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956	.914	.912	145501.038

Sumber : SPSS 25, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil output koefisien determinasi pada tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa R-Square bernilai 0,91 yang artinya variabel modal (X1), lama usaha (X2), jam kerja (X3) dan volume penjualan (X4) secara simultan memberikan kontribusi sebesar 91% terhadap variabel pendapatan (Y) pada pedagang sayur di pasar talang banjar dan pasar angso duo. Sedangkan 9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Perbedaan pendapatan pedagang sayur antara pasar yang dikelola oleh pemerintah daerah dan pasar yang dikelola oleh pihak swasta

Uji yang digunakan untuk melihat perbedaan pendapatan pedagang sayur adalah uji Mann Withney dengan program SPSS 25. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Output Uji Mann Withney

Test Statistics	
PENDAPATAN	
Mann-Whitney U	1143.500
Wilcoxon W	3421.500
Z	-6.052
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber : SPSS 25, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel output uji mann withney diatas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil (<) dari 0,05 yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan pedagang sayur di Pasar Talang Banjar dan Pasar Angso Duo. Hal ini dibuktikan dengan perolehan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang sayur di Pasar Talang Banjar rata - rata hanya sebesar Rp. 3.664.841 sedangkan pendapatan pedagang sayur di Pasar Angso Duo rata - rata sebesar Rp. 4.014.000, dimana perbedaan pendapatan ini dapat disebabkan oleh jumlah pengunjung, daya beli masyarakat, fasilitas yang memadai dan lokasi yang strategis pada Pasar Angso Duo yang di kelola oleh swasta sehingga pendapatan pedagang sayur di Pasar Angso Duo rata - rata lebih tinggi dibandingkan pedagang sayur di Pasar Talang Banjar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pedagang sayur di Pasar Talang Banjar rata-rata berusia 39 tahun, sedangkan di Pasar Angso Duo 41 tahun. Usia mulai berdagang di kedua pasar berkisar 30 tahun, dengan mayoritas pedagang di Pasar Talang Banjar berjenis kelamin laki-laki, sedangkan di Pasar Angso Duo perempuan. Sebagian besar pedagang di kedua pasar memiliki tingkat pendidikan SMA, dengan rata-rata lama usaha 8 tahun di Pasar Talang Banjar dan 10,8 tahun di Pasar Angso Duo. Kendala utama pedagang di Pasar Talang Banjar adalah cuaca, sementara di Pasar Angso Duo adalah kenaikan harga. Semua pedagang memiliki pemahaman terhadap kebutuhan konsumen dan mengakui adanya perbedaan kondisi antara pasar yang dikelola pemerintah daerah dan pasar

yang dikelola swasta.

Rata-rata jam kerja pedagang sayur di Pasar Talang Banjar mencapai 10 jam per hari, sedangkan di Pasar Angso Duo 9 jam per hari. Volume penjualan rata-rata pedagang di Pasar Talang Banjar sebesar 164 kg, sedangkan di Pasar Angso Duo 207 kg, dengan rata-rata modal usaha sebesar Rp 2,04 juta di Pasar Talang Banjar dan Rp 2,58 juta di Pasar Angso Duo. Sumber modal sebagian besar berasal dari modal sendiri, menunjukkan tingkat kemandirian usaha yang cukup tinggi di kalangan pedagang.

Pendapatan rata-rata pedagang di Pasar Talang Banjar sebesar Rp 3,66 juta, sedangkan di Pasar Angso Duo Rp 4,01 juta, dan sebagian besar pedagang menyatakan bahwa pendapatan mereka sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal, lama usaha, jam kerja, dan volume penjualan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sayur. Secara parsial, variabel modal, jam kerja, dan volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, sedangkan lama usaha tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara pedagang di Pasar Talang Banjar dan Pasar Angso Duo.

Saran

Bagi pedagang sayur, dianjurkan untuk meningkatkan modal usaha agar bisa memperluas peluang pendapatan, memperpanjang jam kerja dengan lebih efisien, serta meningkatkan volume penjualan dengan menerapkan strategi pemasaran yang tepat. Pemerintah daerah disarankan untuk memudahkan akses permodalan bagi pedagang di pasar tradisional, seperti dengan memberikan bantuan modal tunai, mempermudah proses pengajuan kredit untuk modal usaha, serta menyediakan fasilitas dan lokasi berdagang yang strategis dan harga sewanya terjangkau. Pengelola pasar, baik pemerintah maupun swasta, dianjurkan untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana pasar guna mendukung aktivitas perdagangan lebih efisien dan nyaman bagi pedagang dan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady. (2000). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alkumairoh, A. F., & Warsitasari, W. D. (2022). Pengaruh Modal Usaha, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah Pedagang Pasar Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 202-219. <https://doi.org/10.21274/sosebi.v2i2.6428>
- Anggreni, P. (2023). *Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Di Pasar Tradisional Bintan Centre Kota Tanjungpinang*.
- Ayuningsasi, A. A. K. (2011). Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Kota Denpasar. *Piramida*, 7(1), 1-12. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/27574>
- BPS Kota Jambi. (2021). *Jumlah Penduduk Provinsi Jambi*.
- Daryono. (2011). *Pengaruh volume penjualan terhadap pendapatan pedagang di pasar rakyat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3(1), 41-49.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi. (2025). *Laporan tahunan pengelolaan pasar tradisional dan modern Kota Jambi 2025*. Jambi: Disperindag Kota Jambi.
- Firmantara Lete, M. (2022). Pengaruh Modal Dan Volume Penjualan Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Banyuasri. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 2(2), 1-13. <https://doi.org/10.51903/dinamika.v2i2.162>
- Fitriyasih, M. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Di Kota Jambi (Studi Kasus Pasar Aur Duri)*. Jambi.
- Kasmir. (2016). *Kewirausahaan*.
- Lasri, E., Suryani, D., & Rahman, F. (2017). *Peran pasar tradisional dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 3(2), 88-97.

- M. Tohar. (2000). *Manajemen usaha kecil dan menengah*. Yogyakarta: Liberty.
- Munawwarah, N., Fadhilah, R., & Putra, I. (2021). *Permasalahan sektor informal di perkotaan Indonesia*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 5(3), 179-188.
- Nur Fathirah Rahma, & Mahmud, A. K. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Karuwisi Kota Makassar. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1(1), 1-123.
- Prihatminingtyas, B. (2019). *Pengaruh Modal, Lama Usaha, Jam Kerja, dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Ladungsari*. 7(2), 147-154.
- Rahmadi, S., & Hastuti, D. (2023). Peran Pengelolaan Pasar dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Pasar Rakyat Aur Duri. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 29-36. <https://doi.org/10.53867/jpm.v3i1.71>
- Satarudin, S., Suprianto, S., & Sujadi, S. (2021). Survey Pekerja Sektor informal Dan Sektor Formal Era Revolusi Industri di Kota Mataram. *Journal of Economics and Business*, 7(2), 175-194. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i2.74>
- Syafruddin, A. (2017). *Pengaruh Harga Jual, Volume Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada PT. Prisma Danta*.
- Wicaksono, A. (2013). Evaluasi Sistem Akuntansi Siklus Pendapatan pada PT. Unilab Perdana. *Binus Business Review*, 4(1), 197. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1047>
- Yulmardi. (2019). *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Penerapannya*. ipb press.